

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKS BEBAS PRANIKAH PADA ANAK USIA REMAJA DI SMPN I SUKOWONO

Oleh:

Siti Havidatul Ma'Rika, Nikmatur Rohmah, Elok Permatasari

Jl. Karimata 49 Jember Telp : (0331) 332240 Fax : (0331) 337957 Email
: fikes@unmuhjember.ac.id Website : <http://fikes.unmuhjember.ac.id>

ABSTRAK

Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran orangtua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja (13-15). Desain penelitian yang digunakan yaitu *korelasional* dengan jumlah populasi 136 remaja di SMPN I Sukowono, sampel yang diambil 101 responden yang diperoleh dengan tehnik *proportional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa responden dengan peran orangtua baik 63,4% dan responden yang tidak berperilaku seks bebas pranikah 48,5%. Ada hubungan yang signifikan dengan kekuatan sedang antara peran orangtua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja. ($p=0,000$ $r= -0,568$). Semakin tinggi peran orangtua maka anak remaja semakin kecil resiko untuk berperilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja. Penelitian ini direkomendasikan kepada tenaga kesehatan dan orangtua, agar meningkatkan pemberian pendidikan kesehatan untuk menambah informasi tentang dampak perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja serta memberikan waktu luang pada anaknya untuk memberikan pengarahan supaya anak usia remaja tidak berperilaku seks bebas.

Kata Kunci: Peran Orangtua, Perilaku Seks Bebas Pranikah, Remaja
Daftar Pustaka: 23 (2003-2014)

Abstract
MUHAMMADIYAH UNIVERSITY JEMBER
NURSING DEPARTMENT, S1
FACULTY OF HEALTH SCIENCES

Thesis, July 2016
Siti Havidatul Ma'rika

The Correlation between Parents' Role and Pre-marriage Free Sex Behavior of The Teenagers at SMPN 1 Sukowono, 2016

xv+ 65 pages + 1 chart + 12 table + 16appendixes

Abstract

Pre-marriage sexual behavior is a sexual behavior which is conducted without registering to official marriage as required by the law or as demanded by religions and beliefs. The objectives of this research is to find out the correlation between parents' role and the pre-marriage free sex behavior of the teenagers (13-15). This research employs correlational design, with 136 teenagers at SMPN 1 serving as the population. Of that number, 101 are taken as the sample of the research. The sample of this research is determined by using the proportional random sampling. Data collection is conducted using questionnaire. The analysis of this research is performed using Spearman Rank testing. The result of data analysis reveal 63,4% respondents belong to parents with good role, while 48,5% respondents do not exhibit pre-marriage free sex behavior. There is a significant correlation with moderate power between parents' role and teenagers' pre-marriage free sex behavior ($p= 0,000$ $r= -0,568$). The bigger role the parents play, the smaller risk of pre-marriage free sex behavior to appear to the teenagers. This research is recommended to parent and healthcare agents in order to enhance health education in the attempts of helping teenagers gain more information regarding the effect of the pre-marriage free sex behavior. Parents are also suggested to spare more time in order that they have the opportunity to provide guidance and counseling to prevent teenagers from conducting any free-sex behavior, respectively.

Keywords: Parents' role, pre-marriage free sex behavior, teenagers
Bibliography: 23 (2003-2014)

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Remaja adalah tahapan kehidupan yang dilalui oleh setiap manusia dalam proses perkembangan sejak lahir sampai pada masa peralihan, dari masa kanak – kanak menuju masa dewasa (BKKBN, 1999 dalam Oktavia et al. 2013). Perkembangan emosi pada masa remaja ditandai dengan sifat emosional yang meledak – ledak dan sulit untuk dikendalikan. Hal ini disebabkan adanya konflik peran yang sedang dialami remaja. Jika seseorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi ini, maka remaja akan terperangkap masuk dalam hal negatif, salah satu diantaranya perilaku seks bebas (Efendi, 2000 dalam Oktavia et al. 2013).

Perilaku seksual yaitu orientasi seksual dari seorang individu, yang merupakan interaksi antara kedua unsur yang sulit dipisahkan, yaitu tingkah laku seksual dan tingkah laku gender. Tingkah laku seksual didasari oleh dorongan seksual untuk mencari dan memperoleh kepuasan seksual, yaitu orgasme. Tingkah laku gender adalah tingkah laku dengan konotasi maskulin atau feminim di laur tingkah laku seksual. Perilaku seksual itu mulai tampak setelah anak menjadi remaja (Kusmiran, 2011).

Seks pranikah yang makin sering dilakukan ini memiliki dampak buruk dari segi fisik maupun segi psikologis. Dampak buruk yang dapat terjadi dari segi fisik adalah terkena penyakit seperti syphilis, HIV AIDS, dan kehamilan di luar nikah. Selain dampak jangka pendek, dampak jangka panjang juga dapat terjadi berupa mengganggu kesuburan sampai terjadinya infertilitas. Berdasarkan study pendahuluan yang

dilakukan oleh peneliti, terdapat 8 dari 10 orang yang pernah melakukan ciuman pipi dengan pipi atau pipi dengan bibir, 5 orang pernah melakukan ciuman bibir ke bibir sampai dengan ke leher, 8 orang pernah berpelukan dan 2 orang pernah memegang atau meraba bagian sensitif.

Keluarga adalah tempat belajar anak yang pertama kali. Begitu pula tentang seksualitas, masyarakat percaya bahwa pendidikan seks paling baik didapat dari rumah. Sayangnya, terkadang orang tua tidak membicarakan tentang seksualitas di rumah. Jika terdapat orang tua yang membicarakan seksualitas di rumah, sebatas penjelasan mengenai pertumbuhan dan perkembangan remaja seperti menarche dan perubahan fisik. Anak juga ingin mengetahui topik lain seperti masturbasi, orgasme, kontrasepsi dsb.

Peranan orang tua sangatlah penting dalam memberikan pendidikan seks kepada anak remaja. Orang tua pun harus memberikan informasi tentang seks bebas ini dengan benar. Selain itu para remaja juga membutuhkan konseling seks dari tenaga kesehatan atau psikolog lainnya. Konseling seks akan memberikan informasi tentang seks dan alat-alat reproduksi kepada para remaja sehingga remaja dapat mengerti tentang dampak dari melakukan seks pranikah (Susanti, 2008 dalam Sudiyanto & Khikmawati 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, perlu diteliti hubungan peran orang tua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di smpn I sukowono.

2. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono.

2. Tujuan Khusus

- Mengidentifikasi peran orang tua pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono.
- Mengidentifikasi perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono.
- Menganalisis pengaruh hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *korelasional* yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono yang dilaksanakan pada bulan Mei 2016 dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan ketentuan nilai $\alpha = 0.05$ dan $p\text{ value} \leq \alpha$.

Sampel pada penelitian ini sebanyak 101 responden. Cara pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* dengan metode *propotional random sampling*.

HASIL PENELITIAN

A. Data Umum

1. Umur

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase
14	6	5.9%
15	66	65.3%
16	27	26.7%
17	2	2.0%
Total	101	100%

Dari tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa usia siswa-siswi kelas IX SMPN I Sukowono, sebagian besar berusia 15 tahun yaitu 66 siswa-siswi atau 65,3%.

2. Jenis Kelamin

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	persentase
Laki-laki	61	60.4%
Perempuan	40	39.6%
Total	101	100%

Berdasarkan tabel 5.2 di atas, dapat diketahui bahwa siswa-siswi kelas IX SMPN I Sukowono, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 61 atau 60,4%.

B. Data Khusus

1. Peran Orangtua

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Peran Orangtua

Peran orangtua	Frekuensi	persentase
Kurang	2	2.0%
Cukup	35	34.7%
Baik	64	63.4%
Total	101	100%

Berdasarkan tabel 5.3 di atas dapat diketahui bahwa siswa-siswi kelas IX SMPN I Sukowono, Sebagian besar responden mempunyai peran orangtua baik yaitu sebesar 64 atau 63,4 %.

2. Perilaku Seks Bebas Pranikah

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Seks Bebas Pranikah

Perilaku seks bebas	Frekuensi	Persentase
Tidak seks bebas	49	48.5%
Ringan	34	33.7%
Sedang	18	17.8%
Total	101	100%

Berdasarkan tabel 5.4 diatas dapat diketahui bahwa siswa-siswi kelas IX SMPN I Sukowono, Sebagian besar responden tidak berperilaku seks bebas yaitu sebanyak 49 atau 48,5%.

3. Hubungan Peran Orangtua dengan Perilaku Seks Bebas Pranikah pada Anak Usia Remaja

Tabel 5.5 Hubungan Peran Orangtua dengan Perilaku Seks Bebas Pranikah pada Anak Usia Remaja.

Peran orangtua	Perilaku Seks bebas pranikah				P Value	r
	Tidak seks bebas	Ringan	Sedang	Total		
Kurang	0	0	2	2	0,000	-0,568
Cukup	7	13	15	35		
Baik	42	21	1	64		
Total	49	34	18	101		

Berdasarkan tabel 5.7 diatas dengan uji statistik *spearman rank* diperoleh hasil P value = 0,000 yang dimana P value $\leq \alpha$ (0,05). Sehingga HI diterima dengan koefisien korelasi $r = -0,568$ yang artinya terdapat hubungan negatif yang sedang antara peran orangtua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono.

PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Peran Orangtua

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada seluruh sampel yang berjumlah 101 anak usia remaja seperti yang terdapat pada tabel 5.3 dapat diketahui bahwa peran orangtua responden adalah peran orangtua kurang sebanyak 2 responden (2,0%), peran orangtua cukup sebanyak 35 responden (34,7%), dan peran orangtua baik sebanyak 64 responden (63,4%).

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebagian besar peran orangtua responden berada di tingkat peran orangtua baik yaitu sebanyak 64 responden (63,4%). Hasil untuk peran orangtua baik dikarenakan para responden banyak yang tinggal dengan kedua orangtuanya atau dengan bapak dan ibunya. Responden yang tinggal dengan kedua orangtuanya sebanyak 89 atau (88,1%).

Responden yang mempunyai peran orangtua cukup yaitu sebanyak 35 responden (34,7%), dan yang mempunyai peran orangtua kurang sebanyak 2 responden (2,0%). Peran orangtua cukup dan peran orangtua kurang disebabkan karena ada beberapa responden yang tidak tinggal dengan kedua orangtuanya. Adapula responden yang memiliki orangtua tunggal sehingga responden kurang mendapatkan perhatian dari orangtuanya, yang menyebabkan peran orangtua mereka tidak berada di tingkat peran orangtua baik.

Asumsi tersebut dapat diperkuat dengan teori tentang peran formal dalam keluarga (Effendy, 1998 dalam Efendi & Makhfudli, 2009), peran sebagai ayah, ayah sebagai suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung,

dan pemberi rasa aman. Juga sebagai kepala keluarga, anggota kelompok sosial, serta anggota masyarakat dan lingkungan. Peran sebagai ibu, ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya berperan untuk mengurus rumah tangga sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan salah satu anggota kelompok sosial, serta sebagai anggota masyarakat dan lingkungan di samping dapat berperan pula sebagai pencari nafkah tambahan keluarga.

Dilihat dari segi parameter peran orangtua, parameter dengan nilai tertinggi terdapat pada peran orangtua sebagai pengasuh, yaitu sebanyak 96 responden. Peran ini terdapat pada indikator menegur yaitu sebanyak 96 (95%). Peran orangtua sebagai pengasuh diartikan sebagai sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah atau hukuman, dan cara memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Parameter dengan nilai tertinggi kedua adalah peran orangtua sebagai pemberi rasa kasih sayang yaitu sebanyak 90,5 responden, yang terdapat pada indikator memberi dukungan (93%). Pada parameter ini responden mengatakan bahwa orangtua mereka memberikan dukungan pada responden tersebut, dalam melakukan hal-hal yang positif seperti kegiatan ekstrakurikuler, remas (remaja masjid).

Parameter tertinggi ketiga adalah parameter peran orangtua sebagai pelindung sebanyak 88,5 yang terdapat pada pertanyaan no 3 sebanyak 98 responden (97%). Peran yang tertinggi ini terdapat pada indikator menasehati.

Parameter tertinggi keempat adalah parameter peran orangtua sebagai pemberi perasaan aman yaitu sebanyak 83,5 yang terdapat pada indikator tinggal bersama yaitu sebanyak 89 responden (88,1%). Sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka tinggal bersama dengan kedua orangtuanya. Sehingga responden mendapatkan pengawasan dari orangtua mereka masing-masing, pengawasan disini seperti pengawasan ketika berada diluar rumah.

Parameter yang kelima adalah peran orangtua sebagai pendidik yaitu sebanyak 83,5 yang terdapat pada indikator memberikan pengetahuan sebanyak 92 responden (91%). Pada parameter ini responden mengatakan bahwa orangtua mereka memberikan pengetahuan tentang perilaku seks bebas sebelum menikah itu dilarang.

Parameter terendah adalah parameter peran orangtua sebagai tempat mencurahkan isi hati sebanyak 66 responden yang terdapat pada indikator memberikan waktu luang yaitu 89 responden (88%) yang terdapat pada pertanyaan no 13, yang artinya anak usia remaja mendapatkan peran baik yang berada di tingkat terakhir yaitu tempat mencurahkan isi hati. Peran sebagai tempat mencurahkan isi hati merupakan tempat curhat yang nyaman bagi anak-anaknya. Sehingga orangtua dapat membimbing anaknya ketika seorang anak sedang menghadapi masalah.

2. Perilaku Seks Bebas Pranikah pada Anak Usia Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada seluruh sampel yang berjumlah 101 anak usia remaja

seperti yang terdapat pada tabel 5.4 dapat diketahui bahwa perilaku seks bebas pranikah pada remaja adalah perilaku tidak seks bebas yaitu sebanyak 49 responden (48,5%), perilaku seks ringan sebanyak 34 responden (33,7%), dan perilaku seks sedang sebanyak 18 responden (17,8%).

Menurut Sarwono (2006) dalam Lubis (2013), perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik yang dilakukan sendiri, dengan klawan jenis, maupun sesama jenis tanpa adanya ikatan pernikahan menurut agama. Sedangkan perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing (Mu'tadin, 2002 dalam Lubis, 2013).

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebagian besar anak remaja berperilaku tidak seks bebas pranikah sejumlah 49 responden (48,5%). Anak-anak usia remaja yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar tidak pernah melakukan seks bebas pranikah. Anak-anak yang menjadi responden ini sebagian ada yang tidak memiliki pacar dan adapula yang memiliki pacar. Sehingga untuk responden yang memiliki pacar akan berisiko untuk melakukan seks bebas.

Dari hasil penelitian ini juga terdapat perilaku seks bebas ringan dan sedang, untuk perilaku seks bebas ringan yaitu sebanyak 34 responden (33,7%), dan perilaku seks bebas sedang sebanyak 18 responden (17,8%). Perilaku seks ringan ini seperti berpegangan tangan dan perilaku seks sedang berupa ciuman

dan yang lainnya. Pada perilaku seks bebas ringan untuk usia terbanyak yang pernah melakukan yaitu pada anak usia 15 tahun sebanyak 22 orang, sehingga untuk usia 15 tahun anak-anak usia remaja sudah banyak yang melakukan perilaku seks bebas ringan contohnya seperti berpegangan tangan. Untuk perilaku seks bebas sedang untuk usia yang paling banyak adalah usia 15 tahun juga, sehingga anak-anak yang memasuki umur 14 tahun ke atas perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya dari berperilaku seks bebas pranikah. Berdasarkan jenis kelamin jumlah responden laki-laki yaitu sebanyak 61 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 40 orang.

Dari jumlah tersebut anak usia remaja ini yang melakukan perilaku seks ringan terbanyak ada pada anak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 orang, dan untuk perilaku seks bebas sedang jenis kelamin yang terbanyak melakukan hubungan seks sedang terdapat pada anak yang berjenis kelamin laki-laki juga yaitu sebanyak 11 orang. Sehingga anak-anak usia remaja ini yang berperilaku seks bebas pranikah tertinggi mayoritas adalah anak yang berjenis kelamin laki-laki.

Perilaku seks bebas sedang maupun rendah tersebut sebagian besar disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang anak berperilaku seks bebas ringan maupun sedang juga dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan mereka, diperkuat oleh teori Kusmiran (2011), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pranikah pada anak remaja diantaranya, perubahan

biologis yang terjadi pada masa pubertas dan pengaktifan hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual, kurangnya pengaruh orang tua melalui komunikasi antara orangtua dan remaja seputar masalah seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual. Pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga munculnya penyimpangan perilaku seksual dikaitkan dengan norma kelompok sebaya. Remaja dengan prestasi rendah dan tahap aspirasi yang rendah cenderung lebih sering memunculkan aktivitas seksual dibandingkan remaja dengan prestasi yang baik di sekolah (perspektif akademik), perspektif sosial kognitif diasosiasikan dengan pengambilan keputusan yang menyediakan pemahaman perilaku seksual kalangan remaja.

Jika dilihat dari parameter perilaku seks bebas pranikah. Parameter yang mempunyai nilai tertinggi adalah parameter berpegangan tangan yaitu sebanyak 52 responden (51,4%). Artinya perilaku yang paling banyak dilakukan anak usia remaja di SMPN I Sukowono adalah berpegangan tangan. Sebagian besar anak mengatakan bahwa berpegangan tangan tidak dapat menimbulkan perilaku seks bebas, karena hanya sebatas berpegangan tangan..

Parameter yang selanjutnya yaitu cium kering dan cium basah, untuk cium kering sebanyak 18 responden (17,8%), dan cium basah sebanyak 13 responden (12,8). Artinya parameter ini ada yang pernah melakukan. Kemungkinan besar para anak remaja ini menganggap kalau cium kering dan cium basah masih wajar dilakukan. Dikarenakan pergaulan anak-anak di masa sekarang menganggap hal yang

dilarang menjadi wajar dilakukan. Dalam perilaku ini orangtua sangat berperan penting untuk memberikan pengetahuan tentang perilaku atau perbuatan yang dilarang dan tidak boleh di dekati ataupun dicoba untuk di praktekkan.

Untuk parameter berpelukan terdapat sebanyak 11 responden (10,8%). Responden ini ada yang pernah melakukan pelukan dengan lawan jenis. Berpelukan ini mungkin di anggap hal yang biasa, tetapi berpelukan dalam teori sudah termasuk dengan perilaku seks bebas pranikah. Parameter memegang bagian sensitif itu terdapat sebanyak 3 responden (2,9%) yang menjawab pernah melakukan. Memegang bagian sensitif dari lawan jenis sudah hampir memasuki kriteria perilaku seks bebas berat. Sehingga perilaku ini jika dibiarkan terus-terusan dilakukan maka akan membuat seorang anak menuju ke perilaku seks bebas yang berat, bisa juga sampai melakukan hubungan badan dengan lawan jenis.

3. Analisis Hubungan Peran Orang Tua dan Perilaku Seks Bebas Pranikah Anak Remaja

Berdasarkan tabel 5.5 diatas dengan uji statistik *spearman rank* diperoleh hasil P value = 0,000 yang dimana P value $\leq \alpha$ (0,05). Sehingga HI diterima dengan koefisien korelasi $r = -0,568$ yang artinya terdapat hubungan negatif yang sedang antara peran orangtua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono. Artinya semakin tinggi peran orangtua maka semakin rendah perilaku seks bebas pranikahnya.

Data mengenai hasil perhitungan peran orangtua dengan perilaku seks

bebas pranikah pada anak usia remaja menunjukkan sebagian besar responden mempunyai peran orangtua yang baik sehingga sebagian besar responden memiliki perilaku tidak seks bebas. Penelitian ini diperkuat dengan teori tentang remaja apabila kurang atau tidak mendapatkan pengetahuan dari orangtuanya akan meniru atau melakukan hal-hal yang negatif. Seiring dengan berkembangnya remaja baik secara fisik, psikis, maupun sosial, remaja berusaha mencari dan mencoba serta ingin diakui jati dirinya (Davidson & Neale, 1990 dalam Helmi & Paramastri, 2009). Apabila pada masa tersebut remaja kurang atau bahkan tidak mendapatkan arahan dari orangtuanya, maka dikhawatirkan terjadi perilaku mencoba dan meniru yang tidak sesuai dengan aturan masyarakat. Gambaran mengenai banyaknya seks bebas maupun seks di bawah umur diduga antara lain karena mereka kurang memahami perilaku seks yang sehat. Hal ini tentunya berkaitan dengan kurang terbukanya informasi mengenai seks yang benar dan sehat dalam masyarakat, bahkan muncul kecenderungan membiarkan seks dianggap tidak bermoral dan tabu jika dibicarakan secara terbuka.

Dalam penelitian ini untuk perilaku seks bebas pranikah parameter tertinggi yaitu berpegangan tangan, untuk responden yang pernah berpegangan tangan memiliki peran orangtua cukup sebesar yaitu 30 responden yang memiliki peran orangtua cukup. Sehingga semakin baik peran orangtua maka semakin baik pula perilaku seorang anak. Untuk parameter cium kering dan basah berada ditingkat yang kedua, dimana

perilaku cium kering terdapat 2 responden yang peran orangtuanya kurang, 14 responden peran orangtuanya cukup dan 2 responden peran orangtuanya baik. Dimana para responden melakukan cium kering dan basah tanpa pengetahuan tentang perilaku seks bebas pranikah. Bahwa perilaku berciuman itu sudah dikatakan dengan perilaku seks bebas pranikah.

Parameter perilaku seks bebas yang berikutnya berpelukan, dalam parameter ini terdapat 1 responden yang peran orangtuanya kurang dan 10 responden peran orangtuanya cukup. Dalam parameter ini banyak responden yang mengaku pernah berpelukan dengan lawan jenis dikarenakan responden menganggap berpelukan hanya sebatas perilaku yang wajar.

Untuk parameter yang sudah hampir mendekati perilaku seks bebas pranikah yang berat yaitu memegang bagian sensitif, untuk parameter ini terdapat 3 responden yang mengaku pernah melakukannya. Yaitu 2 responden yang peran orangtuanya kurang dan 1 responden yang peran orangtuanya cukup.

Asumsi tersebut diperkuat berdasarkan kutipan dari Ahmad Tafsir dkk (2004) dalam Helmawati (2014) bahwa fungsi pendidik dalam keluarga harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga itu. Apabila terjadi disfungsi peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu, para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga.

Berdasarkan parameter peran orangtua yang tertinggi yaitu tempat

peran orangtua sebagai pengasuh 96 yang terdapat pada indikator menegur yang artinya parameter pengasuh merupakan peran yang tertinggi atau terbanyak pada peran orangtua yang dilakukan para orangtua terhadap anak usia remaja di SMPN I Sukowono. Dampak dari peran orangtua ditingkat ini yaitu seorang anak remaja tidak berperilaku seks bebas pranikah dikarenakan mereka mendapat teguran dari orangtua apabila mereka melakukan hal yang salah.

Parameter tertinggi untuk perilaku seks bebas berada pada parameter berpegangan tangan yaitu sebanyak 52 (51,4%). yang artinya berpegangan tangan merupakan perilaku yang tertinggi atau terbanyak pada perilaku seks bebas yang dilakukan para anak usia remaja di SMPN I Sukowono. Dampak dari perilaku ini yaitu dapat menimbulkan ketagihan. Para remaja juga akan mencoba untuk melakukan perilaku yang lebih dari berpegangan tangan. Dalam perilaku ini peran orangtua sangat dibutuhkan supaya anak remaja tidak melangkah lebih jauh dalam perilaku yang salah. Dikarenakan anak usia remaja ini rasa keingintahuannya tinggi dan kesetiakawanan dengan teman sebayanya itu tinggi.

Ketika orang tua menasehati anaknya agar anak mengendalikan diri ketika marah karena kemarahan merusak atau bahkan menghancurkan sesuatu. Sering anak disuruh mengendalikan diri dalam pergaulan dengan lawan jenis karena apabila anak tidak mampu mengendalikan diri dalam pergaulan, banyak anak perempuan yang hamil di luar nikah. Tidak sedikit dari mereka akhirnya akan melakukan aborsi, akibat dari perilaku seks

bebas pranikah (Helmawati, 2014).

Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara peran orangtua dengan perilaku seks bebas pranikah. Karena peran orangtua lebih besar dibandingkan dengan perilaku seks bebas. Peran orangtua sangat berpengaruh terhadap perilaku seks bebas pada anak usia remaja. Peran orangtua yang baik akan menghasilkan perilaku tidak seks bebas. Begitupula sebaliknya apabila peran orangtua itu kurang maka akan mempengaruhi terhadap perilaku anak usia remaja terhadap perilaku yang negatif.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Sampel

Sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini yaitu anak usia remaja sebanyak 101 responden yang ditentukan oleh peneliti hanya pada kelas IX saja, sehingga peneliti tidak bisa membandingkan perbedaan peran orangtua dengan perilaku seks bebas di antara kelas yang lainnya.

2. Keterbatasan Responden

Keterbatasan responden yang dimaksud adalah keterbatasan kejujuran responden, karena peneliti tidak dapat mengetahui bahwa responden tersebut jujur atau tidak, sehingga kejujuran responden menjadi keterbatasan penelitian ini.

C. Implikasi Terhadap Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan di instansi pelayanan kesehatan. Salah satu bagian yang dapat memberikan upaya pelayanan kesehatan yaitu keperawatan. Dengan mengetahui hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada

pelayanan keperawatan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman kepada anak usia remaja serta orangtua tentang bahaya perilaku seks bebas dan pentingnya peran orangtua terhadap perkembangan anak. Hal ini tidak hanya dapat di sampaikan oleh tenaga kesehatan saja seperti perawat tetapi juga dapat di sampaikan oleh guru di sekolah untuk memberikan upaya promotif agar peran orangtua dapat meningkatkan perilaku anak ke perilaku yang positif.

Salah satu akibat dari peran orangtua yang kurang akan dapat menimbulkan perilaku seks bebas pada anak remaja, karena anak usia remaja ini sangat membutuhkan pengawasan dan perhatian dari orangtua. Semakin baik peran orangtua maka semakin menurun perilaku negatif seorang anak, karena telah mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua. Disini tugas perawat dapat memberikan upaya promotif dan preventif terhadap orangtua agar orangtua selalu memberikan pengetahuan yang baik kepada anak-anaknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitan yang telah dilakukan terhadap 101 responden, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orangtua pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono yang mempunyai peran orangtua baik sebanyak 64 atau 63,4%, peran orangtua cukup sebanyak 35 atau 34,7% dan untuk peran orangtua kurang sebanyak 2 atau 2,0%.
2. Perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja di SMPN I Sukowono yang tidak

berperilaku seks bebas sebanyak 49 atau 48,5%, perilaku seks ringan sebanyak 34 atau 33,7% dan perilaku seks sedang sebanyak 18 atau 17,8%

3. Ada hubungan antarapera orangtua dengan perilaku seks bebas pranikah pada anak usia

B. Saran

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan kepada:

1. Orangtua

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan supaya orangtua lebih memberikan waktu luang kepada anak usia remaja, supaya anak usia remaja dapat menceritakan masalah-masalah mereka dan bisa mendapatkan solusi dari setiap masalah tersebut. Dan para orangtua juga dapat memberikan pengetahuan tentang dampak-dampak berperilaku seks bebas.

2. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pendidikan seks bagi anak usia remaja karena sekolah adalah tempat anak-anak untuk mendapatkan pengetahuan tentang seksualitas. Sehingga anak usia remaja mendapatkan pengetahuan yang benar tentang seksualitas.

3. Guru

Disarankan juga pada guru untuk melakukan upaya preventif guna mencegah perilaku seks bebas pranikah pada anak usia remaja. Agar anak usia remaja tidak berperilaku seks bebas pranikah.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan

dengan permasalahan peran orangtua dan perilaku seks bebas pranikah yang dialami oleh anak usia remaja dengan mengubah karakteristik sampel dan melakukan penelitian lanjutan dengan desain penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.
- Handayani. (2014). *Buku Ajar statistik Inferensial*. Universitas Muhammadiyah Jember. Tidak di Publikasikan.
- Haryanto, R, & Suarayasa, K. (2013). Perilaku seksual pranikah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 1118–1125.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan keluarga*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Helmi, & Paramastri. (2009). Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Perilaku Seksual Sehat. *Jurnal Psikologi*, (2), 25–34.
- Hidayat. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lubis. (2013). *Psikologi Kespro dan Perkembangan Reproduksi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mertia, Hidayat & Yuliadi. (2003). Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dan Kualitas Komunikasi Oragtua Dan Anak Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja. 65–85.
- Nasution. (2010). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seksual Remaja di SMK 1 Muhammadiyah Jember.
- Notoatmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Penerbit Salemba Medika.
- Oktavia, Banun & Setyorogo. (2013). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 12–19.
- Pawestri, Wardani & Sonna. (2013). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Tentang Seks Pranikah, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1), 46–54.
- Putra. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 35–53.
- Rohmah, N. (2014). *Dasar-Dasar Keperawatan Anak* (Edisi ke 5). Universitas Muhammadiyah Jember. Tidak diterbitkan.
- Sudiyanto, H., & Khikmawati, L. (2014). Peran Orangtua dengan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(2), 24–41.